

**ANALISIS STRUKTURAL CERITA RAKYAT LEGENDA TERJADINYA  
BLEDUG KUWU**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Tadris Bahasa Indonesia



Disusun Oleh

**PASCAL SALENDRA BUANA**

**183151015**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Pascal Salendra Buana

NIM: 183151015

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara.

Nama: Pascal Salendra Buana

NIM : 183151015

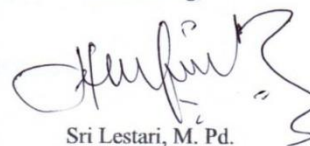
Judul : Analisis Struktural Cerita Rakyat Legenda Terjadinya Bledug Kuwu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih

Surakarta, Desember 2023

Pembimbing,



Sri Lestari, M. Pd.

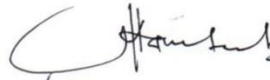
NIP. 199212042019032023

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Analisis Struktural Cerita Rakyat Legenda Terjadinya Bledug Kuwu** yang disusun oleh Pascal Salendra Buana telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari rabu, 27 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

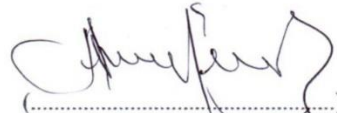
Ketua Merangkap Penguji 1:

Ika Martanti Mulyawati, M. Pd  
NIP 198403022019032005

  
(.....)

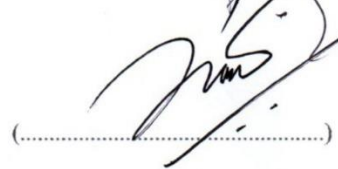
Sekretaris Merangkap Penguji 2:

Sri Lestari, M. Pd.  
NIP 199212042019032023

  
(.....)

Penguji Utama:


Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.  
NIP 198503052015032003

  
(.....)

Surakarta, 27 Desember 2023

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



  
Prof. Dr. H. Imam Makruf, S. Ag, M. Pd.  
NIP 19710801 199903 1 003

## **MOTTO**

**“TIADA KATA DAN KELUH KESAH SAAT MENIMBA ILMU”**

(Pascal Salendra Buana)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa Syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala nikmat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan rasa Syukur tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sarjo dan Ibu Kurniasih yang selalu mendoakan dan mengusahakan apapun demi terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat serta nikmat Nya selalu.
2. Ibu Sri Lestari, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan penuh perhatian dalam memberikan bimbingan, arahan, dan semangat. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah kelak di akhirat.
3. Seluruh Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalaman selama lima setengah tahun. Semoga kebaikan merka dibalas Allah SWT dan menjadi amal jariyah kelak di akhirat.
4. Seluruh teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2018, serta semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

## SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pascal Salendra Buana

NIM ; 183151015

Program Studi: Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul Nilai ANALISIS STRUKTUR CERITA RAKYAT LEGENDA TERJADINYA BLEDUG KUWU adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Sukoharjo, 27 Desember 2023

Yang menyatakan,



Pascal Slendra Buana  
NIM 183151015

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “*Analisis Struktur Cerita Rakyat Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*” dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan orang lain. Untuk itu sebahai rasa hormat peneliti ucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kebijakan pada seluruh mahasiswa.
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S. Ag., M. Pd. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S. Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab Dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Elita Ulfiana, M. Pd. selaku koordinator program studi Tadris Bahasa Indonesia Uin Raden Mas Said Surakarta.
5. Sri Lestari, M. Pd. selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar memberi bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dian Uswatun Hasanah. M. Pd. dan Ika Martanti Mulyawati, M. Pd. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberi arahan, kritik, dan saran.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mencurahkan ilmu selama perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tersebut. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan. Semoga karya tulis ini mampu menambah wawasan pembaca terkhusus peneliti.

Surakarta, 27 Desember 2023

Penulis



Pascal Salendra Buana

NIM 183151015



## ABSTRAK

Pascal Salendra Buana. 2023. “Analisis Struktural Cerita Rakyat Legenda Terjadinya Bledug Kuwu”. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing: Sri Lestari, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) analisis struktur dalam legenda terjadinya bledug kuwu karya Sugeng Haryadi, (2) relevansi analisis struktur cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu karya Sugeng Haryadi dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik pengambilan data menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknis analisis menggunakan model analisis interaktif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Simak dan catat dengan Teknik keabsahan data yaitu triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) struktur cerita legenda terjadinya bledug kuwu ada tujuh data, 2) analisis struktur legenda terjadinya bledu kuwu relevan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah pada bahasan pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/Sederajat kelas 10 fase E Madrasah Aliyah pada ATP (alur dan tujuan pembelajaran) bahasa Indonesia kelas IX kurikulum Merdeka KI 10.1 (Peserta didik memaparkan Kembali teks cerita rakyat yang disimak) dengan indikator capaian pembelajaran yaitu: memaparkan urutan peristiwa (alur), memaparkan gagasan utama (tema), dan memaparkan unsur intrinsik.

**Kata Kunci:** Struktur, Cerita rakyat, Pembelajaran Sastra.

## **ABSTRACT**

Pascal Salendra Buana. 2023. "Structural Analysis Legend of the Bledug Kuwu Folklore". Thesis: Indonesian Language Studies Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor: Sri Lestari, M. Pd.

This study aims to describe and explain: (1) analysis of the structure in the legend of the occurrence of Bledug Kuwu by Sugeng Haryadi, (2) the relevance of analyzing the structure of folklore legends of the occurrence of Bledug Kuwu by Sugeng Haryadi with literature learning in Madrasah Aliyah. This research uses a descriptive qualitative method. The data collection technique used content analysis technique. Data retrieval technique using purposive sampling technique. The analysis technique uses an interactive analysis model. Data collection techniques use listening and note taking techniques with data validity techniques, namely theoretical triangulation. The results showed that: 1) the structure of the legendary story of the occurrence of bledug kuwu there are seven data, 2) analysis of the structure of the legend of the occurrence of bledu kuwu is relevant as teaching material for literature learning in Madrasah Aliyah on the subject of Indonesian language learning at the high school / equivalent grade 10 phase E Madrasah Aliyah on ATP (plot and learning objectives) Indonesian language class IX Merdeka curriculum KI 10.1 (Learners explain the return of the folklore text listened to) with learning achievement indicators, namely: explain the sequence of events (plot), explain the main idea (theme).

Keyword: Foklore, Structure, literature learning.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	V
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK .....	IX
<i>ABSTRACT</i> .....	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR TABEL .....	XV
LAMPIRAN.....	58
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB 11 LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA</b>	
<b>BERPIKIR.....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
1. Cerita Rakyat .....	8

2. Analisis Struktural .....	11
3. Relevansi pembelajaran sastra di Madrasa Aliyah atau sederajat.....	32
B. Kajian Pustaka.....	32
C. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
B. Metode Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Cuplikan.....	40
F. Teknik Keabsahan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Data.....	43
1. Struktur cerita Legenda terjadinya Bledug Kuwu.....	43
2. Relevansi analisis struktur legenda terjadinya Bledug Kuwu dengan pembelajaran bahasa di Madrasah Aliyah.....	51
B. Analisis Data .....	
1. Struktur cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu .....	52
2. Relevansi analisis struktur legenda terjadinya Bledug Kuwu dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.....	62
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
A. Simpulan .....	68

B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berpikir .....	20
Gambar 3. 1 Analisis Interaktif Miles & Hubberman .....	26

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	21
Tabel 4. 1 Aspek Tema .....	27
Tabel 4. 2 Aspek Penokohan.....	28
Tabel 4.3 Aspek Latar .....	29
Tabel 4. 4 Aspek Alur .....	32
Tabel 4.5 Aspek Sudut Pandang .....	49
Tabel 4.6 Aspek Gaya Bahasa .....	50
Tabel 4.7 Aspek Moral.....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang diperoleh dari masalalau atau sebuah cerita yang didapatkan dari tuturan masa lampau yang telah berkembang didalam masyarakat dan menjadi sebuah ciri dari sebuah bangsa yang tentunya memiliki budaya dan sejarah unik. Saat ini, cerita rakyat tidak hanya diceritakan saja tetapi beberapa sudah dituliskan menjadi sebuah buku dengan menerbitkan buku tersebut sehingga menjadi bahan bacaan bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat, salah satunya yaitu cerpen atau novel (Ikram 1991, hal. 220).

Cerita rakyat berarti komponen yang akan terjadi dalam kebudayaan rakyat yang mendukung kebudayaan tersebut. Cerita, bagian asli sastra mulut, diwariskan dari generasi ke generasi dengan menceritakan atau melalui lisan saja. Cerita rakyat, yang berasal dari tradisi leluhur bangsa, mengandung berbagai pesan. Cerita rakyat berasal dari orang-orang yang tinggal di berbagai tempat di seluruh Indonesia, termasuk mereka yang lahir dan berkembang di Jawa Tengah, terutama kabupaten Grobogan. Bledug Kuwu adalah salah satu cerita rakyat yang



masih memiliki benda nyata. Namun, dewasa ini, legenda tentang ceritanya yang dikalangan anak muda mulai terlupakan.

Bledug Kuwu, berkoordinat  $7^{\circ}07'03.90''\text{LS}$ ,  $111^{\circ}07'17.61''\text{BT}$  merupakan suatu destinasi wisata yang terletak di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah sekitar 28 km ke arah timur dari Kota Purwodadi. Secara ilmiah, Bledug Kuwu dikenal sebagai “mud volcano” atau gunung lumpur. Keberadaan fenomena ini terletak pada adanya gas metana yang terperangkap di lapisan bawah permukaan bumi. Tekanan dan akumulasi gas tersebut menyebabkan keluarnya lumpur, air, dan gas melalui celah-celah di atasnya. Fenomena Bledug Kuwu tidak hanya menarik perhatian para peneliti dan ilmuwan geologi, tetapi juga menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung yang tertarik dengan keunikan geologi alam. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa fenomena ini juga memiliki potensi bahaya bagi lingkungan sekitarnya, seperti terjadinya subsiden (penurunan permukaan tanah) yang dapat merusak bangunan dan lahan pertanian di sekitarnya. Oleh karena itu, pemantauan dan penelitian yang lebih lanjut terus dilakukan untuk memahami dan mengelola potensi risiko yang terkait dengan Bledug Kuwu secara ilmiah.

Sastra adalah suatu kekayaan budaya yang telah ada sejak zaman kuno. Menurut Soemardi (kurniadi, 2018) sastra adalah pengalaman manusia yang diungkapkan melalui 2embal yang ekspresif dan memberikan kesan mendalam. Kedua pendapat tersebut setuju bahwa

sastra adalah warisan budaya dan pengalaman manusia dari masa lalu, yang diturunkan dalam bentuk 3emba yang ekspresif dan mengesankan. Masyarakat menggunakan sastra sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sastra terbagi dua yaitu sastra tulisan dan sastra lisan, berdasarkan fungsinya sebagai media komunikasi. Sastra tulisan mencakup berbagai bentuk seperti prosa, puisi, dan drama. Sementara itu, sastra lisan meliputi mitos, legenda, cerita rakyat, dongeng, pantun, dan berbagai bentuk sastra verbal lainnya.

Analisis struktural adalah pendekatan yang digunakan dalam bidang sastra dan studi budaya untuk memahami karya seni, termasuk sastra, film, dan musik, dengan mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen struktural yang membentuk karya tersebut. Pendekatan ini membantu dalam memecah karya seni menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi pola dan hubungan antara elemen-elemen tersebut, serta mengungkapkan makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya. Dalam analisis struktural, fokus diberikan pada komposisi, urutan, dan hubungan antara elemen-elemen struktural yang terdapat dalam sebuah karya. Elemen-elemen tersebut dapat meliputi plot, tokoh, tema, gaya bahasa, pengaturan ruang dan waktu, serta elemen lain yang khas untuk setiap jenis karya seni. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen ini, analisis struktural memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karya seni tersebut dibangun, mengapa mereka berfungsi

secara estetika, dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi pemirsa atau pembaca.

Analisis struktural dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang karakteristik dan keunikan suatu karya seni. Misalnya, dalam analisis struktural sebuah novel, kita dapat mengidentifikasi tema, perkembangan alur, perubahan karakter tokoh, ruang dan waktu kejadian, serta tema-tema yang diungkapkan melalui gaya penulisan. Dalam analisis struktural film, kita dapat menganalisis penggunaan sinematografi, pemeranan karakter, pengeditan, dan elemen-elemen audiovisual lainnya yang membentuk narasi visual.

Tujuan dari analisis struktural adalah untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara bagaimana sebuah karya seni diciptakan dan bagaimana elemen-elemennya saling berinteraksi untuk menciptakan makna dan efek yang diinginkan oleh pengarangnya. Analisis struktural juga dapat membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema yang mungkin muncul dalam karya-karya seni yang berbeda, serta membandingkan dan menyelidiki pengaruh dan hubungan antara karya seni yang berbeda.

Dalam konteks studi sastra dan studi budaya, analisis struktural menjadi salah satu alat penting untuk memahami karya seni dalam berbagai bentuknya. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat lebih jauh ke dalam kompleksitas dan keindahan karya seni, dan memahami bagaimana elemen-elemen strukturalnya berkontribusi

terhadap pengalaman estetika dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai dan karya sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat: bentuk karya sastra adalah bentuknya secara lahiriah, dan isi adalah apa yang diungkapkan dalam karya sastra.

Pola pewarisan cerita rakyat biasanya memiliki daya sebar yang terbatas pada masyarakat sekitar cerita tersebut muncul. Terdapat nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang yang menjadi pandangan hidup bagi masyarakat. salah satu bagian dari pewaris dan pemertahan nilai cerita rakyat salah satunya siswa Madrasah Aliyah. Pewarisan cerita rakyat yang telah ada berguna agar nilai luhur yang telah diwariskan tetap diindahkan dan tetap Lestari seiring perkembangan zaman.

Darilatar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti memilih judul penelitian “Analisis struktur dalam cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu”. Hal ini sejalan dalam bahasan pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/Sederajat kelas 10 fase E Madrasah Aliyah pada ATP (alur dan tujuan pembelajaran) Indonesia kelas IX kurikulum Merdeka KI 10.1 (Peserta didik memaparkan Kembali teks cerita rakyat yang disimak) dengan capaian pembelajaran yaitu: memaparkan urutan peristiwa (alur), memaparkan gagasan utama (tema), dan memaparkan unsur intrinsik.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis struktur pada cerita terjadinya Bledug Kuwu?
2. Bagaimanakah relevansi analisis struktur legenda terjadinya Bledug Kuwu dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut.

1. Mendeskripsikan analisis struktur cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu.
2. Mendeskripsikan relevansi analisis struktur legenda terjadinya Bledug Kuwu terhadap pembelajaran di tingkat SMA/Sederajat.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini ialah harapannya dapat menambah wawasan serta memperkaya penelitian terkait kajian structural dalam cerita lenda terjadinya bledug Kuwu. Juga sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembendaharaan kajian struktur baik terhadap peneliti, peserta didik, sekolah, pendidik, bagi masyarakat, maupun penelitian berikutnya, Bagi Peneliti diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya atau studi yang serupa di masa yang akan datang.

Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran literasi sastra yaitu cerita rakyat dan diharapkan pula dapat dijadikan sebagai bahan ajar menelaah struktur legenda.

Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait cerita rakyat yang Bledug Kuwu. Harapan lainnya agar peserta didik dapat meningkatkan rasa cintanya terhadap cerita legenda yang ada di penjuru nusantara utamanya di daerah tempat tinggal masing-masing individu. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah mempersiapkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya keterampilan dasar untuk menganalisis struktur cerita rakyat.

Bagi masyarakat membantu mengapresiasi cerita rakyat dapat meningkatkan rasa cinta terhadap berbagai cerita legenda yang tersebar di seluruh negeri.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. LANDASAN TEORI**

Setiap karya tulis ilmiah harus didasarkan pada landasan teori guna mencegah perluasan masalah dari rumusan masalah yang ingin dibahas. Landasan teori diperlukan untuk menjadi dasar dalam menganalisis terhadap penelitian yang berjudul “analisis struktur dalam cerita rakyat terjadinya Bledug Kuwu”. Dalam konteks ini, landasan teori berfungsi sebagai pilar penunjang yang memberikan kerangka pemahaman dan panduan bagi peneliti untuk menyusun dan melaksanakan analisis dengan cermat dan mendalam. Adapun teori yang dibutuhkan sebagai berikut:

##### **1. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat dapat dianggap sebagai ekspresi budaya melalui bahasa lisan dari berbagai elemen budaya, seperti agama dan kepercayaan, hukum, kegiatan ekonomi dalam struktur keluarga, dan nilai-nilai sosial yang membentuk komunitas (Isnain, 2007).

Ada banyak genre dalam cerita rakyat, namun pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar. Di antaranya adalah: mitos,

legenda, dan dongeng (Bascom, 1965, terjemahan, Danandjaja, J, 1984: 50).

Karakteristik Cerita Rakyat meliputi:

- a. Kemustahilan; Salah satu ciri cerita rakyat adalah kemustahilan.
- b. Kesaktian; Selain kemustahilan, pastilah terdapat unsur kesaktian pada diri masing masing tokoh.
- c. Anonim; Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pengarang atau penyebar ceritanya. Hal ini disebabkan karena cerita tersebut disampaikan secara lisan.
- d. Istana sentris; Cerita rakyat seringkali bertema dan latar pada sebuah kerajaan

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2016: 50) cerita prosa rakyat terbagi atas tiga golongan besar, yaitu:

a) Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa itu terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti dikenal sekarang.

b) Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite yaitu dianggap benar-benar terjadi



tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering juga dibantu makhluk-makhluk lain. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti dikenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau, sebaliknya.

c) Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat. Menurut Gusnetti (2015: 184) cerita rakyat adalah kekayaan budaya dan keluhuran yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang asal muasal suatu tempat. Semi (1993: 70) cerita rakyat yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang berhubungan dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai kearifan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai. Peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang telah terjadi di masa lampau yang diwariskan secara turun menurun melalui lisan dan tulisan.

## 2. Analisis Struktural

Menurut kaum strukturalis, karya sastra, novel, atau puisi adalah keseluruhan yang dikonstruksi secara koheren oleh banyak faktor yang berbeda. Menurut Hartoko (1986: 136), analisis struktural ialah suatu pendekatan teoretis terhadap sebuah karya sastra yang hanya berfokus pada seluruh hubungan antar unsur-unsur dari suatu karya sastra.

Unsur instrinsik merupakan unsur yang muncul saat membaca karya sastra yang ada dan unsur ini mampu membentuk teks tersebut sebagai bentuk sastra. Unsur internal cerita adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam konstruksi karya sastra itu sendiri. Analisis struktur dilakukan hanya sekedar mendata unsur-unsur intrinsik sebuah karya. Menurut Nugriantoro (2015: 29) namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan teks hadir sebagai teks sastra yang akan dijumpai jika membaca karya sastra. Kerangka teori yang berkenaan dengan unsur-unsur struktur cerita digunakan dalam menganalisis cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu. Unsur yang dianalisis meliputi:

a. **Tema**

Tema merupakan suatu hal yang menjadi ruh permasalahan bagi pengarang untuk diungkapkan dalam suatu karya sastra serta makna inti suatu karya (Perrine, dalam Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1995:13). Menurut Stanton (1965) dan Kenny (Tema mencerminkan gagasan yang mendasari cerita dan memberikan makna yang lebih dalam. Tema sering kali melibatkan pertanyaan atau konsep yang lebih luas yang dapat berhubungan dengan manusia, kehidupan, moralitas, atau pengalaman manusia secara umum. Menurut Dola (2007:16) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan cara pemecahan masalah akan amanat. Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah peristiwa.

Tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga menghasilkan pesan-pesan moral. Tema dapat ditunjukkan melalui perkembangan karakter, konflik, plot, atau simbolisme dalam karya tersebut. Tema memberikan kerangka untuk pemahaman dan interpretasi kita terhadap cerita, serta memberikan pandangan atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton oleh pengarang karya sastra.

## **b. Latar**

Menurut Stanton (2007:35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar (setting) dalam sebuah cerita merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka (Rapi Tang, 2005:48). Menurut Dola (2007:20) latar biasa juga diistilahkan dengan “setting”. Latar berhubungan erat dengan tokoh dan peristiwa. Oleh karena itu, tugas latar yang dapat disimpulkan bahwa latar adalah landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam sebuah karya sastra atau narasi mengacu pada setting atau tempat dan waktu cerita terjadi. Fungsi latar adalah memberikan konteks dan latar belakang untuk peristiwa yang terjadi, serta mempengaruhi suasana, mood, dan pemahaman kita terhadap cerita. Latar dapat mencakup deskripsi fisik lokasi, periode waktu, budaya, kondisi alam, dan elemen-elemen lain yang memberikan kerangka tempat dan waktu bagi cerita. Dengan menggunakan latar yang baik, pembaca atau penonton dapat lebih terlibat dalam cerita dan memahami konteks di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.

### c. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah peristiwa (Stanton, 2007: 26). Istilah alur sering kali merujuk pada urutan peristiwa yang saling terkait secara sebab-akibat, di mana setiap peristiwa memiliki pengaruh dan dampak terhadap peristiwa lainnya. Alur ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan, karena dapat mempengaruhi keseluruhan karya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) alur adalah struktur peristiwa dalam sebuah karya fiksi, yang sebagaimana terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan artistik tertentu. Jenis alur secara umum dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Alur maju. Disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Yaitu cerita yang bergerak urut dari awal hingga akhir tulisan. Perkenalan, permunculan masalah, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelesaian adalah fase dalam alur yang disusun secara urut dan tidak berloncatan.
2. Alur Mundur atau kilas balik. Disebut juga alur tak kronologis, sorot balik, regresif, flash back. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya. Dan perkenalan sebagai urutan fase terbalik yang sudah barang tentu akan membuat tulisan menjadi “berbeda” karena tuturan cerita akan terbalik dengan ditampilkannya amanat ataupun kesimpulan cerita terlebih dahulu, baru kemudian mengetahui

masalah yang diakhiri dengan keterangan pelaku masalah tersebut.

3. Alur campuran merupakan hasil paduan dari maju dan mundur ini, tentunya masih menggunakan 6 unsur penyusun plot. Meski demikian, susunannya dapat diganti dan disusun tanpa ulang tanpa berurutan. Namun, apapun awalnya penyelesaian akan tetap hadir di akhir cerita

#### **d. Tokoh/penokohan**

Tokoh dalam cerita merupakan individu yang bertindak sebagai pelaku utama dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita. Peran tokoh ini sangat penting dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah narasi yang utuh. Di sisi lain, penokohan mengacu pada cara pengarang menggambarkan dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang mereka tulis.

#### **e. Sudut pandang**

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik yang sengaja dipilih penulis untuk mengungkapkan ide sebuah cerita, Nurgiyantoro (2018). Sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang ini dianggap sebagai elemen fiksi yang penting dan menentukan.

Karena sebelum menulis cerita, penulis harus menentukan sudut pandang tertentu. Hal ini disebabkan oleh karya yang menawarkan nilai, sikap, dan cara hidup oleh pengarang yang sengaja dimanipulasi, dikendalikan, dan disajikan melalui sudut pandang, yang dengannya ia dapat mengungkapkan berbagai sikap dan pandangan melalui karakter dalam cerita, Nurgiyantoro (2018).

sudut pandang juga dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan, telling, atau penunjukkan, naratif atau dramatik. Perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang. yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

#### 1. Persona ketiga (Dia)

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau tems menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kala ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

##### a. "Dia" Mahatahu

sudut pandang persona ketigamahatahu dalam literatur bahasa Inggris dikenal dengan istilah-istilah

*the omniscient point of view, third-person omniscient, the omniscient narrator, atau author omniscient.*

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (omniscient), ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh yang satu ke "dia" yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata (Abrams, 1981: 143)

b. "Dia" terbatas, "Dia" sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang "dia" terbatas, seperti halnya dalam "dia" mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Stanton, 1965: 26), atau



terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas (Abrams, 1981:144) , Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh "dia", namun mereka tidak diberi kesempatan (baca: tak dilukiskan) untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran, center of consciousness (Abrams, 1981: 144). Berbagai peristiwa dan tindakan yang diceritakan disajikan lewat "pandangan" dan kesadaran seorang tokoh, dan hal itu sekaligus berfungsi sebagai "filter" bagi pembaca.

Dalam sudut pandang "dia" sebagai pengamat yang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat melaporkan (baca: menceritakan) segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, atau yang dapat dijangkau oleh indera. Namun, walau ia hanya melaporkan secara apa adanya, kadar ketelitiannya haruslah diperhitungkan. Khususnya ketelitian dalam mencatat dan mendeskripsikan berbagai peristiwa, tindakan, latar, sampai ke detail-detail terkecil yang khas. Narator, dalam hal ini, seolah-olah berlaku sebagai kamera

yang berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek. Perhatian kita memang terhadap objek, namun hal itu hanya mungkin dicapai dengan alat kamera tersebut.

## 2. Persona pertama (Aku)

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, first person point of view, "aku", jadi : gaya narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, self-consciousness, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita, pembaca, menerima apa yang diceritakan oleh si "aku", maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si tersebut. Si "aku" tentu saja punya nama, namun karena ia mengisahkan pengalaman sendiri, nama itu jarang disebut. Penyebutan nama si "aku" mungkin justru berasal dari ucapan tokoh lain yang bagi si "aku" merupakan tokoh "dia", Demikianlah, kita akan berhadapan dengan tokoh-tokoh "aku", Penggunaan sudut pandang "aku" dalam sebuah cerita hanya merupakan gaya, teknik. Jadi, ia tidak perlu dihubungkan dan diartikan sebagai

aku-nya pengarang walau tidak pelak sikap dan pandangan pengarang akan tercermin di dalamnya. Jika dalam sudut pandang "dia" mahatahu narator bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain, dalam sudut pandang "aku" sifat kemahatahuannya terbatas. Persona ketiga merupakan sudut pandang yang bersifat eksternal, maka narator dapat mengambil sikap terbatas atau tidak terbatas, tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan, Sebaliknya, persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas (Meredith & Fitzgerald, 1972: 49). Dalam sudut pandang "aku", narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh "dia" yang bukan dirinya.

### 3. Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih, atau paling tidak untuk mencari variasi penceritaan agar memberikan kesan lain. Pemanfaatan teknik

teknik tersebut dalam sebuah novel misalnya, dilaktikan dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik "dia" mahatahu dan "dia!" sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik "aku" sebagai tokoh utama dan "aku". tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara "aku" dan "dia" sekaligus.

#### **f. Gaya bahasa**

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan Sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata: namun unsur "kelebihan"-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa., Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro. 1993: 1). Sastra, khususnya fiksi, di samping dan sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan "dunia" yang diciptakan, dibangun.

ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977: 3). Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

**g. Amanat**

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2018) mengemukakan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra ditujukan sebagai sebuah saran yang ada hubungannya dengan nilai moral tertentu yang sifatnya praktis dan dapat di tafsirkan melalui cerita. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa jenis atau bentuk pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan dan kepentingan penulis yang bersangkutan. Pesan moral ini dapat mencakup semua masalah yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan.

Masalah kehidupan manusia terbagi menjadi masalah manusia dengan dirinya sendiri, masalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam ranah sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan

alam dan hubungan antara manusia dengan tuhan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kehidupan dan hal inilah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, baik implisit maupun eksplisit.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966: 89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata. sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya.

Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan.

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Bahkan, unsur amanat itu, sebenarnya, merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi.

fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangad., Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi keseorangan, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Sebuah karya fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim-walaupun untuk yang disebut terakhir juga (terlebih) ditentukan oleh berbagai unsur intrinsik yang lain. Jika di depan dikemukakan bahwa kebenaran dalam karya sastra tidak harus sejalan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata, hal itu pada hakikatnya juga menyaran pada adanya pesan moral tertentu. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. pesan moral sastra memang tidak harus sejalan dengan hukum agama sebab

sastra memang bukan agama, walau tidak dapat disangkal terdapat banyak sekali fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan atau religius. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika 'dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Jika tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang, sering terdapat lebih dari satu pesan moral-untuk tidak mengatakan terdapat banyak pesan moral yang berbeda. Hal itu belum lagi berdasarkan pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh



dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Sebuah novel tentu saja dapat mengandung dan menawarkan pesan moral itu salah satu, dua, atau ketiganya sekaligus, masing-masing dengan wujud detail khususnya. Namun demikian, sama halnya dengan adanya beberapa tema dalam sebuah novel yang terdiri dari tema utama (mayor) dan tema-tema tambahan (minor), pesan moral pun dapat digolongkan ke dalam yang utama dan yang sampingan itu. Persoalan yang dihadapi pembaca kemudian adalah: mampukah ia menemukan dan mengenali pesan-pesan moral itu, dan kalau mungkin mengambil hikmahnya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak terlepas kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara

beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diridan kejiwaan seorang individu.

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau ama~at. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik. tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

#### 1. Penyampaian secara langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung. boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifal uraian, telling. atau 'penjelasan, expository. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung

mendeskripsikan perwatakan tokoh (-tokoh) cerita yang bersifat "memberi tahu" atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan. atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca. secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dalam memahami apa yang dimaksudkan. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas. Namun, perlu ditegaskan bahwa hanya pembaca yang kurang berkualitas, atau lebih ekstrem: pembaca yang bodoh, saja yang mau digurui secara demikian lewat bacaan "sastra". Pembaca yang kritis akan menolak ear n itu. Pengarang bukanlah "guru" bagi pembaca, di samping karya sastra bukan merupakan buku pelajaran tentang etika yang memungkinkan pengarang dapat leluasa menyampaikan ajarannya. Adanya pesan moral yang bersifat langsung dalam sebuah karya sebenarnya justru dapat dipandang sebagai membodohkan pembaca. Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur,

memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal itu tentu saja justru akan merendahkan nilai literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addressee*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung.

## 2. Penyampaian secara tidak langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara keherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu-hal itu! hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca. Bukankah cara

penyampaian yang demikian justru memaksa pembaca untuk merenungkannya. menghayatinya secara lebih intensif? Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, showing. Yang dilampirkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, messages. pesan moral disalurkan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca. jika ingin memahami dan atau menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, era ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terdapatnya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Bukankah salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkap sesuatu secara tidak langsung? Berangkat dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal itu justru dapat dipandang sebagai

kelebihan karya sastra, kelebihan dalam hal banyaknya kemungkinan penafsiran, dari orang seorang, dari waktu ke waktu. Hal ini pulalah yang menyebabkan karya sastra sering tidak ketinggalan, sanggup melewati batas waktu dan kebangsaan. Kalau kita baca Hamlet karya Shakespeare misalnya, sebuah karya yang ditulis sekian abad yang lalu, kita tetap merasakan adanya kebaruannya. Selain mungkin pula kita akan menemukan tafsiran yang berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, termasuk dalam hal penafsiran unsur pesan. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif di samping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, dan sebaliknya pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Kadar ketersembunyian dan atau kemencolokan unsur pesan yang ada, dalam banyak hal, dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai karya seni. Dengan demikian pengarang berusaha menyembunyikan pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, di pihak lain pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita.

### **3. Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA atau Sederajat**

Dalam mata pembelajaran sastra, siswa dikenalkan dengan berbagai genre sastra seperti prosa, puisi, drama, dan esai. Guru Bahasa berperan sebagai pembimbing mengajak siswa menggali makna kata, mengenal keindahan sastra dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya sastra serta merangsang pemikiran kritis dan keterampilan analitis siswa. tema sastra mencakup tiga aspek esensial kehidupan manusia: personal, sosial, dan religious (Oemarjati dalam Susastra 3, 2006: 40).

Sastra dapat dipelajari melalui cerita rakyat. Pengetahuan tentang nilai luhur dalam kondisi saat ini sangat relevan bagi upaya pencegahan hilangnya kearifan nenek moyang. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengembangan nilai luhur dalam cerita rakyat perlu dilakukan, salah satunya pembelajaran dalam ruang lingkup Madrasah Aliyah. Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan atau kaitan.

#### **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka ialah sekumpulan penelitian yang telah diteliti sebelum penelitian ini dan berguna untuk memperkaya bahan referensi. Tinjauan pustaka ini digunakan sebagai pedoman untuk melihat adanya persamaan atau perbedaan dengan penelitian terdahulu. Terdapat Penelitian yang dilakukan oleh Wardah Tul Janah (2015) mahasiswa

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul penelitiannya, yaitu *Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Antalogi Cerita Rakyat Nusantara*. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan kearifan lokal dalam antologi cerita rakyat Nusantara. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Wardah Tul Jannah dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis struktur yang terkandung dalam sebuah sastra. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut terdapat pada objek penelitian, di mana Wardah Tul Jannah menggunakan objek berupa buku antalogi cerita rakyat Nusantara sedangkan penulis menggunakan objek berupa buku cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur rohmata Ardhika Putra dengan Sri Wahyuningtiyas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, dengan judul penelitian jurnal: “Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. persamaan penelitian yang dilakukan Nur Rohmat Ardika Putra dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis struktur yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat daerah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana Nur Rohmat Ardika meneliti struktur cerita rakyat Jaka Tingkir sedangkan peneliti meneliti cerita rakyat Bledug Kuwu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zikri Wiguna dengan judul penelitiannya, yaitu “Analisis Struktural pada Cerita



Rakyat Pak Aloi Berburu Kijang Sastra Lisan Desa Sungai Bkaha Kabupaten Melawi”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pada cerita rakyat Pak Aloi berburu Kijang. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Zikri Wiguna dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis struktur yang terkandung dalam cerita rakyat. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut pada objek penelitian. Muhammad Zikri Wiguna mengkaji struktur cerita rakyat Pak Aloi berburu kijang sedangkan penulis mengkaji struktur cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu.

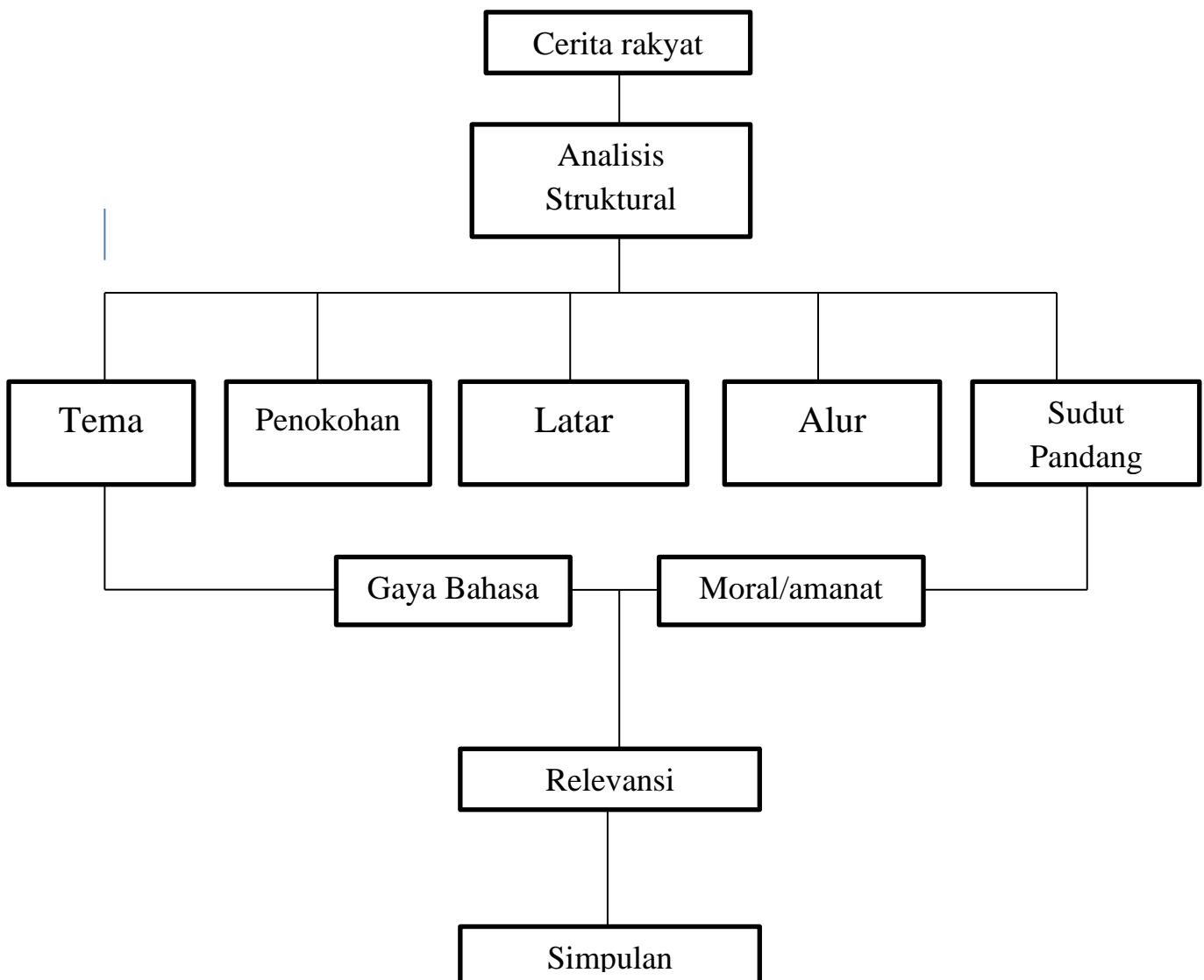
Lalu penelitian yang dilakukan Martina Lede Kore dengan judul “*Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat Tudi Buki dan Lado Buki pada Masyarakat Sabu Raijua*”. Penelitian tersebut bertujuan guna mendeskripsikan unsur cerita seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar/setting dan amanat cerita rakyat tudi buki dan lado buki. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Martina Lode Kere dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis struktur dalam cerita rakyat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Martina Lode Kere memiliki cerita rakyat Tudi Buki dan Lado Buki, sedangkan peneliti menganalisis struktur cerita rakyat Legenda Terjadinya Bledug Kuwu.

Terakhir penelitian yang dilakukan Adventya Deny Wijaya dengan judul “*Analisis Cerita Rakyat Sangkurian: Kajian Struktural Vladimir Propp*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang. Adapun persamaan penelitian

yang dilakukan oleh Adventya Deny Wijaya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis struktur dalam cerita rakyat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Adventya Deny Wijaya meneliti cerita rakyat Sangkurian, sedangkan peneliti meneliti cerita rakyat Legenda Terjadinya Bledug Kuwu.

### C. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka pada bagian ini penulis akan menggambarkan kerangka berpikir. Berikut merupakan kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini :



Gambar 2. 1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini tidak terikat tempat dikarenakan objek dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf dan dialog, salinan dalam cerita legenda Bledug Kuwu. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2023 hingga Desember 2023.

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Penelitian 2023																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Pembuatan Proposal			■	■	■	■	■																	
3	Seminar Proposal								■	■	■	■													
4	Revisi Proposal												■	■	■	■									
5	Pengumpulan Data													■	■	■	■								
6	Penulisan																	■	■	■	■				

	Penelitian																			
7	Ujian Munaqosyah																			
8	Revisi Penelitian																			

**Tabel 3.1 waktu penelitian**

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode ilmiah yang dapat digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaatnya (Rahhmadi, 2011). Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran detail tentang tanda-tanda, individu, dan gerombolan tertentu yang berbentuk naratif. Penelitian kualitatif juga menggunakan analisis isi, yang berarti penelitian tersebut melakukan analisis dan pemaparan isi secara mendalam., Taylor (pada Suwendra, 2018:5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk mengumpulkan data; data yang dikumpulkan terdiri dari lukisan asal-usul Bledug Kuwu dan deskripsi struktur ceritanya. Ratna (dalam Jatnika, 2014: 51) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk analisis dan interpretasi data yang telah diperoleh, metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan istilah-istilah dan kemudian melakukan analisis. Metode

ini tidak hanya menggambarkan data saja tetapi juga digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat sebuah kesimpulan dari data yang telah didapatkan pada saat pengolahan data.

### **C. SUMBER DATA**

Peneliti mendapatkan data untuk penelitian ini dari teks legenda tentang bagaimana Bledug Kuwu terjadi, yang terdiri dari kalimat, paragraf, dan dialog. Buku teks bersampul biru mudal dengan gambar seekor ular susunan Sugeng Haryadi (kepala desa Bugel kecamatan Godong-Grobogan 1990) dengan judul legenda terjadinya bledug kuwu terbitan CV. Mega Berlian berjumlah 78 halaman. Terbit cetakan pertama pada tahun 1996. Cerita berlatar pada wilayah Grobogan Jawa Tengah. Diawali dengan cerita berdirinya kerajaan Medang Kamolan yang mana Medang Kamolan menjadi pusat atau latar cerita terjadi. Kemudian muncul Ajisaka, lalu munculnya buaya putih yang membahayakan rakyat Medang Kamolan, kemudian. Lahirlah huruf Jawa . berljut pada terjadinya Bledug kuwu.

### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode baca dan catat, yang merupakan proses penting dan strategis. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, proses pengumpulan data sangat penting (Sugiyono, 2013).

Untuk memulai, peneliti membaca kisah lengkap tentang bagaimana Bledug Kuwu muncul. Peneliti membaca ulang cerita berulang kali untuk menemukan karakterisasi dan nilai moral. Penulis menyiapkan alat berupa pena dan pensil untuk mencatat data penting yang terkait dengan data yang akan dianalisis dalam kegiatan ini.

Kedua, peneliti menandai dan mencatat hasil penelitian mereka tentang struktur cerita. Menggunakan kedua metode ini untuk mengumpulkan data tentang struktur apa pun yang muncul dalam legenda tentang peristiwa Bledug Kuwu.

#### **E. TEKNIK CUPLIKAN**

Sampling adalah istilah untuk teknik cuplikan. Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini, pertimbangan khusus berkaitan dengan proses pemilihan informasi yang sesuai dengan kategori penelitian. Secara selektif sampling dilakukan dengan cara memilih dialog atau kalimat-kalimat tokoh yang ada dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu.

#### **F. TEKNIK KEABSAHAN DATA**

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Moleong (dalam Sulistyono, 2013:28)

mengatakan triangulasi adalah metode yang membandingkan sesuatu di luar data yang diteliti dengan data itu sendiri. Setelah itu, hasil data dapat dibandingkan dengan tujuan transparansi pengumpulan data. Maksud dari triangulasi sumber ialah mengecek atau membandingkan kembali suatu informasi yang sudah didapatkan dengan menggunakan alat serta waktu berbeda. Triangulasi sumber, dalam penelitian ini dengan cara membandingkan isi dokumentasi yang sudah didapatkan dengan dokumen lainnya yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan pengamatan dan analisis dokumen sebagai metode triangulasi. Data diperoleh melalui pengamatan sinkron menggunakan rumusan dilema. Kemudian, hasilnya dicocokkan dengan dokumen sebelumnya.

## **G. TEKNIK ANALISIS DATA**

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berbasis pada tahapan analisis interaktif yang dibuat oleh Miles dan Hubberman. Secara umum, tiga elemen analisis adalah sebagaimana berikut.

### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini, peneliti mencatat semua informasi secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan terdiri dari kalimat, paragraf, dan dialog dari berbagai legenda tentang bagaimana Bledug Kuwu muncul dan terkait dengan struktur pembangunnya.

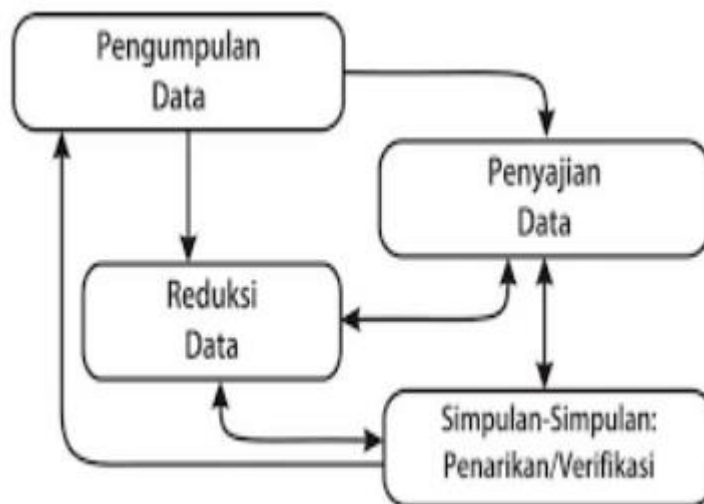


## 2. Penyajian Data

Pada tahap kedua, setelah proses pengumpulan data, data dikelompokkan menurut jenisnya untuk dianalisis. Struktur pembangun legenda terjadinya Bledug Kuwu akan diuraikan selama analisis.

## 3. Menarik Kesimpulan

Tahap terakhir setelah pengumpulan dan analisis data adalah ini. Fokus analisis adalah untuk menjelaskan struktur cerita legenda tentang bagaimana Bledug Kuwu terjadi dan menyimpulkan hubungannya dengan pembelajaran di sekolah menengah atas.



Gambar 3. 2 Analisis interaktif Miles & Huberman

(dalam Sugiyono, 2013: 246)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka peneliti akan menguraikan data struktural yang terdapat pada cerita rakyat legenda terjadinya bledug kuwu serta relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

#### 1. Struktur legenda terjadinya Bledug kuwu

No	Aspek	Kutipan	keterangan
1	<b>Tema</b>		
	Perjuangan mendapat pengakuan sang Ayah	“ibu! Jangan melamun, saya sudah tahu batin ibu selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Ajisaka. Saya tidak keberatan berbuat sesuatu terhadapnya. Ibu tunjukkan dimana sekarang ayahanda berada”(hal 51).	Kutipan cerita tersebut memaparkan seorang anak yang bertanya-tanya pada ibunya dimanakah sang ayah berada.

**Tabel 4.1 aspek tema**

Tema mengacu pada aspek kehidupan sehingga nantinya akan menghasilkan pesan moral dalam cerita. Pesan moral dalam cerita legenda terjadinya Bledug kuwu adalah perjuangan seekor ular putih agar mendapat pengakuan sang ayah.

2	<b>PENOKOHAN</b>		
	Kaki Grenteng	Udara cerah dab angin sepoi-sepoi membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah kaki Grenteng (hal 50).	Kaki grenteng termasuk tokoh pembantu dikarenakan hanya dimunculkan diawal cerita dan tidak berkembang pada tahap cerita seterusnya
	Roro Cangkek	Roro Cangkekpun demikian juga halnya, badanya seketika terpuruk hingga tak berdayala lagi (hal 51).	Roro Cangkek termasuk tokoh pembantu dikarenakan hanya dimunculkan diawal cerita dan tidak berkembang pada tahap cerita seterusnya
	Prajurit penjaga Kerajaan Medang Kamolan	“prajurit, ada apa kelihatanya kamu tergesa gesa menghadap tanpa kupanggil?” (hal 53).	Prajurit termasuk termasuk tokoh pembantu dikarenakan hanya dimunculkan diawal cerita dan tidak berkembang pada tahap cerita seterusnya
	Prabu Ajisaka	Sang Prabu Ajisaka menghampiri ular raksasa tersebut tanpa rasa takut, karena ilmu yang dimilikinya sudah tinggi. Kemudiak duduk Kembali dan bertanya: “hai ular raksasa, siapa kamu ini yang sesungguhnya?, lalu apa keperluanmu dating kemari? (hal 54).	Prabu Ajisaka termasuk tokoh protagonist. Dijelaskan melalui cuplikan dialog tersebut ia tidak langsung memarahi sang ular raksasa yang memaksa bertemu dengannya. Namun ia bertanya tujuan sang ular raksasa sebenarnya apa.
	Ular putih raksasa atau jaka linglung	Dari dalam lumbung, ular raksasa kemudian keluar menuju arah medang kamolan (hal 51). “nak, kamu ini sebenarnya siapa?” “Saya linglung kok mbah”	Ular putih raksasa termasuk tokoh protagonist. Digambarkan melalui cuplikan dialog tersebut

			Ketika ia disapa seseorang iya menjawab dengan sopan.
	Buaya putih	Buaya putih yang sedang menjemur diri di tepi Pantai dengan asyiknya, tiba-tiba datang seekor ular raksasa langsung mengadakan penyerangan. Buaya putih tanpa mengadakan persiapan dibuat tak berdaya oleh ular raksasa (hal 56).	Buaya putih merupakan tokoh antagonis yang menjadi musuh pangeran Ajisaka serta rakyat Medang Kamolan.
	Mbah dukun	Terima kasih mbah. Saya mau berangkat, minta doa restu dan sebelumnya minta maaf atas bantuannya sehingga badanku pulih Kembali, namun tidak dapat membalas apa-apa (hal 61).	Mbah dukun merupakan tokoh protagonist. Terlihat pada kutipan cerita tersebut ular putih mengucap terima kasih pada mbah dukun karena telah menolongnya.

**Table 4.2 aspek penokohan**

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa mampu menjalin sebuah cerita. Dalam kisah legenda terjadinya Bledug Kuwu, tokoh yang muncul ada tujuh tokoh. Pembagian watak tokoh antara lain: Kaki Grenteng berwatak protagonist, Roro Cangkek berwatak protagonist, Ular putih berwatak antagonis, Ajisaka berwatak antagonis, prajurit penjaga gerbang istana menjadi tokoh sampingan, buaya putih berwatak antagonis, dan mbah dukun berwatak protagonist.

3	<b>A. Latar (Tempat)</b>		
	Rumah Kaki Grenteng	Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah Kaki Grenteng (hal 50).	Cuplikan cerita tersebut menjelaskan suasana rumah Kaki Grenteng.
	Lambung padi	Sesampainya tempat yang dituju, Nyai Grenteng memeriksa selur isi ruang lambung (hal 51).	Cuplikan cerita tersebut menjelaskan tempat terjadinya peristiwa yaitu lambung padi.

	Gerbang istana	Sesampainya di depan pintu gerbang istana medang kamolan perjalanannya berhenti, karena mengetahui beberapa prajurit bersenjata lengkap menghadangnya (hal 52).	Cuplikan cerita tersebut menjelaskan bagaimana keadaan di gerbang istana Medang Kamolan.
	Dalam istana	Ular raksasa sudah digiring menuju istana yang langsung dihadapkan pada Prabu Ajisaka, tubuhnya dibuat melingkar dan kepalanya menjulur keluar tertunduk hormat (hal 54).	Cuplikan cerita tersebut menjelaskan bagaimana keadaan di dalam istana Medang Kamolan.
	Samodra kidul (laut Selatan)	Kemudian terjadi pergulatan ditengah samodra. Karena gigi-giginya yang tajam sudah tentu melukai tubuh buaya putih hingga berdarah dan warna air laut menjadi mera (hal 56).	Cuplikan cerita tersebut menjelaskan tempat peristiwa tewasnya buaya putih.
	Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo	Karena perjalanan sudah cukup jauh, ular raksasa menginginkan untuk melihat keadaan luar bumi (menurut cerita Masyarakat setempat bahwa kemunculan pertama oleh ular raksasa berada di desa Jono, Kecamatan Tawangharjo. Sampai saat ini ditempat itu terkenal sebagai penghasil Bleng atau cairan pencampur bahan krupuk yang dapat diproses menjadi garam dapur (hal 58).	Kutipan cerita tersebut memaparkan bagaimana ular raksasa yang merasa Lelah, memunculkan diri ke permukaan bumi tepat pada desa Jono
	Desa Crewek	Oleh karena yang diperkirakan masih jauh, kemudian ular raksasa masuk lagi kedalam bumi menuju arah timur, dan kedua kalinya muncul di kecamatan crewek (hal 58).	Kutipan cerita tersebut memaparkan bagaimana ular raksasa yang merasa Lelah, memunculkan diri ke permukaan bumi ke dua kalinya tepat pada desa Crewek.
	Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan	Untuk yang ketiga kalinya sudah merasa tidak tahan lebih lama didalam bumi, kemudian seluruh kekuatan dipusatkan untuk	Kutipan cerita tersebut memaparkan bagaimana ular raksasa yang merasa

		mengangkat badanya keluar dari dalam bumi. Pada tempat ketiga inilah kemudian dikenal dengan nama BLEDUG yang berada di desa Kuwu (hal 58).	Lelah, memunculkan diri ke permukaan bumi untuk terakhir kalinya tepat pada desa Kuwu.
	<b>B. Latar (waktu)</b>		
	Pagi hari	Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah Kaki grentang (hal 50).	Kutipan cerita tersebut menjelaskan waktu kejadian cerita yakni di pagi hari dibuktikan dengan kalimat “udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa udara segar”
	Siang hari	Buaya putih yang sedang menjemur diri di tepi Pantai dengan asiknya tiba-tiba diserang (hal 56).	Kutipan cerita tersebut menjelaskan waktu kejadian cerita yakni d siang hari dibuktikan dengan kalimat “buaya yang sedang berjemur di pinggir Pantai”

**Tabel 4.3 aspel latar**

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa sebuah cerita. Dalam kisah legenda terjadinya bledug kuwu, latar tempat dibagi atas delapan lokasi yaitu: ruma Kkai Grenteng, lumbung padi, gerbang istana, dalam istana, samodra kidul (laut Selatan), Desa Jono Kecamatan Tawangharjo, Desa Crewek, Desa Kuwu Kecamatan Kradenan. Sedangkan latar waktu dibagi menjadi dua yaitu: waktu pagi dan siang hari.

4	<b>Alur</b>		
	Maju	<p>Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah Kaki grentang (hal 50).</p> <p>“ibu, Jangan melamun, saya sudah tahu batin ibu selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Ajisaka. Saya tidak keberatan berbuat sesuatu terhadapnya. Ibu tunjukkan dimana sekarang ayahanda berada (hal 51).</p> <p>Sesampainya tempat yang dituju, Nyai Grenteng memeriksa selur isi ruang lambung (hal 51)</p> <p>Ular raksasa sudah digiring menuju istana yang langsung dihadapkan pada Prabu Ajisaka, tubuhnya dibuat melingkar dan kepalanya menjulur keluar tertunduk hormat (hal 54).</p> <p>“prajurit, ada apa kelihatanya kamu tergesa gesa menghadap tanpa kupanggil? (hal 53).</p>	<p>Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Dalam kisah legenda terjadinya Bledug Kuwu menggunakan alur maju sesuai tahapan yang dimunculkan</p>

**Tabel 4.4 aspek Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Dalam kisah legenda terjadinya Bledug Kuwu menggunakan alur maju sesuai tahapan yang dimunculkan pengarang. Hal tersebut digambarkan bagaimana cerita berjalan sesuai dengan pembagian tahapan alur yaitu tahap pengenalan, permunculan masalah, konflik, klimaks, dan antiklimaks. Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka.

5	<b>Sudut pandang</b>		
	Persona ketiga “Dia”	<p>Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah Kaki grentang (hal 50).</p> <p>“ibu, Jangan melamun, saya sudah tahu batin ibu selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Ajisaka. Saya tidak keberatan berbuat sesuatu terhadapnya. Ibu tunjukkan dimana sekarang ayahanda berada (hal 51).</p> <p>Sesampainya tempat yang dituju, Nyai Grenteng memeriksa selur isi ruang lumbung (hal 51)</p> <p>Ular raksasa sudah digiring menuju istana yang langsung dihadapkan pada Prabu Ajisaka, tubuhnya dibuat melingkar dan kepalanya menjulur keluar tertunduk hormat (hal 54).</p> <p>“prajurit, ada apa kelihatanya kamu tergesa gesa menghadap tanpa kupanggil? (hal 53).</p>	<p>kutipan disamping memperlihatkan bagaimana sudut pandang dimunculkan oleh pengarang.</p>

**Tabel 4.5 Aspek sudut pandang**

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Kutipan cerita diatas menyebutkan nama tokoh dalam penggambaran sudut pandang.



6	<b>Gaya Bahasa</b>		
	Gaya bahasa pertentangan “Hiperbola”	Setelah kepala ular raksasa diangkat seperti halnya orang yang akan menyembah, lalu menjulurkan badannya melata perlahan-lahan sampai keluar dari pintu gerbang istana. Sesudah itu perjalanan ular raksasa bagaikan kilat, hanya dalam waktu singkat sudah hilang dari pandangan menuju samodra kidul (hal 56).	kutipan disamping memperlihatkan bsgsimns penyampaian bahsa yang digunakan pengarang.

**Tabel 4.6 Aspek Gaya bahasa**

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa (Gorys Keraf, 2002: 113). majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

6	<b>Moral/amanat</b>		
	Berpegang teguh dengan apa yang telah di katakan dan selalu berusaha sekuat apapun demi tercapainya keinginan.	“siap ayahanda Prabu, Demi rakyat kerajaan Medang Kamolan, semua perintah ayahanda Prabu akan hamba lakukan. Dan apapun yang terjadi, rela menjadi korban (hal 56).	Kutipan disamping memperlihatkan bagaimana sikap hormat seorang anak kepada perintah orang tuanya

**Tabel 4.7 Aspek Moral/amanat**

## **2. Relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah**

Analisis struktur dalam legenda terjadinya Bledug Kuwu, memiliki temuan data yang banyak dan didalamnya mempunyai unsur-unsur yang dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Madrasah Aliyah. Dengan adanya unsur tema, tokoh/penokohan, alur, dan latar dalam struktur cerita rakyat. Hal ini yang memudahkan peserta didik dalam memahami cerita rakyat. Struktur yang terdapat pada cerita rakyat legenda Terjadinya Bledug Kuwu akan direlevansikan sesuai alur pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

## **B. ANALISIS DATA**

Setelah pemaparan data-data struktur legenda terjadinya Bledug Kuwu, berikut analisis Struktur beserta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

### 1. Unsur intrinsik legenda terjadinya Bledug Kuwu.

#### **A. Tema**

Tema dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu dapat ditentukan dengan mengamati keseluruhan cerita. Dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu ini menceritakan seekor ular raksasa putih (Jaka Linglung) yang berusaha mendapat pengakuan sebagai anak dari Ajisaka dengan menjalankan segala syarat yang telah diajukan Ajisaka kepada ular raksasa

“ibu! Jangan melamun, saya sudah tahu batin ibu selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Ajisaka. Saya tidak keberatan berbuat sesuatu terhadapnya. Ibu tunjukkan dimana sekcarang ayahanda berada”.

“hai ular raksasa, siapa kamu ini yang sesungguhnya? Lalu apa keperluanmu datang kemari?”

Dari kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam legenda terjadinya Bledug Kuwu adalah perjuangan mendapat pengakuan sebagai anak. Dibuktikan dengan teks didalam cerita menjelaskan bahwa dari awal hingga akhir cerita ular raksasa melaksanakan perintah Ajisaka agar mendapat pengakuan darinya.

## B. Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa mampu menjalin sebuah cerita penokohan merupakan watak atau perilaku yang dimunculkan dalam cerita.

“Udara cerah dan angin sepoi-sepoi membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah kaki Grenteng”.

“Roro Cangkeupun demikian juga halnya, badanya seketika terpuruk hingga tak berdaya lagi”.

“prajurit, ada apa kelihatannya kamu tergesa gesa menghadap tanpa kupanggil?”.

Sang Prabu Ajisaka menghampiri ular raksasa tersebut tanpa rasa takut karena ilmu yang dimilikinya sudah tinggi. Kemudian duduk Kembali dan bertanya:

“hai ular raksasa, siapa kamu ini yang sesungguhnya? Lalu apa keperluanmu datang kemari?”

“Dari dalam lumbung, ular raksasa kemudian keluar menuju arah medang kamolan”

“Buaya putih yang sedang menjemur diri di tepi Pantai dengan asyiknya, tiba-tiba datang seekor ular raksasa langsung mengadakan penyerangan”

“Terima kasih mbah. Saya mau berangkat, minta doa restu dan sebelumnya minta maaf atas bantuannya sehingga badanku pulih Kembali, namun tidak dapat membalas apa-apa”

Berdasarkan kutipan teks dalam cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang muncul dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu ialah: Kaki Grenteng (Kaki grenteng termasuk tokoh pembantu dikarenakan hanya dimunculkan diawal cerita dan tidak berkembang pada tahap cerita seterusnya), Roro Cangkek (Roro Cangkek termasuk tokoh pembantu dikarenakan hanya dimunculkan diawal cerita dan tidak berkembang pada tahap cerita seterusnya), ular raksasa (Ular putih raksasa termasuk tokoh protagonist. Digambarkan melalui cuplikan dialog tersebut Ketika ia disapa seseorang iya menjawab dengan sopan), Prajurit Kerajaan Medang Kumolan (Prajurit termasuk termasuk tokoh pembantu dikarenakan hanya dimunculkan diawal cerita dan tidak berkembang pada tahap cerita seterusnya), Prabu Ajisaka (Prabu Ajisaka termasuk tokoh protagonis. Dijelaskan melau cuplikan dialog tersebut ia tidak langsung memarahi sang ular raksasa yang memaksa bertemu dengannya. Namun ia bertanya tujuan sang ular raksasa sebenarnya apa), buaya putih (Buaya putih merupakan tokoh antagonis, menjadi musuh rakyat Medang Kamolan), dan Mbah dukun (Mbah dukun merupakan sosok protagonis. Dilihat dari kutipan percakapan ia telah membantu ular raksasa (Jaka Linglung) tanpa meminta imbalan apapun).

## C. LATAR

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa sebuah cerita. Latar dibagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu.

### 1. Latar tempat

Latar tempat merupakan posisi atau suatu lokasi sebuah cerita terjadi. Berikut kutipan teks cerita yang memuat latar tempat legenda terjadinya Bledug Kuwu.

Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangn rumah Kaki Grentang.

Sesampainya tempat yang dituju, Nyai Grenteng memeriksa selur isi ruang lumbung.

Sesampainya di depan pintu gerbang istana medang kamolan perjalananya berhenti, karena mengetahui beberapa prajurit bersenjata lengkap menghadangnya.

Ular raksasa sudah digiring menuju istana yang langsung dihadapkan pada Prabu Ajisaka, tubuhnya dibuat melingkar dan kepalanya menjulur keluar tertunduk hormat

Kemudian terjadi pergulatan ditengah samodra. Karena gigi-giginya yang tajam sudah tentu melukai tubuh buaya putih hingga berdarah dan warna air laut menjadi merah.

Karena perjalanan sudah cukup jauh, ular raksasa menginginkan untuk melihat keadaan luar bumi (menurut cerita Masyarakat setempat bahwa kemunculan pertama oleh ular raksasa berada di desa Jono, Kecamatan Tawangharjo. Sampai saat ini ditempat itu terkenal sebagai penghasil Bleng atau cairan pencampur bahan krupuk yang dapat diproses menjadi garam dapur.

Oleh karena yang diperkirakan masih jauh, kemudian ular raksasa masuk lagi kedalam bumi menuju arah timur, dan kedua kalinya muncul di kecamatan crewek.

Untuk yang ketiga kalinya sudah merasa tidak tahan lebih lama didalam bumi, kemudian seluruh kekuatan dipusatkan untuk mengangkat badanya keluar dari dalam bumi. Pada tempat ketiga inilah kemudian dikenal dengan nama BLEDUG yang berada di desa Kuwu.

Berdasarkan kutipan teks cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar tempat terjadinya cerita adalah: rumah Kaki Grenteng, Lumbung padi, gerbang istana Medang Kumolan, dalam istana Medang Kumolan, samodra kidul atau laut Selatan, Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, desa Crewek, desa Kuwu, Kecamatan Kradenan.

## **2. Latar waktu**

Latar waktu merupakan waktu dari peristiwa dalam sebuah cerita berlangsung.

Berikut kutipan latar waktu dari cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu.

“Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah Kaki grentang”.

“Buaya putih yang sedang menjemur diri di tepi Pantai dengan asiknya tiba-tiba diserang”.

Berdasarkan kutipan teks diatas, latar waktu dari cerita legenda terjadinya bledug kuwu adalah pagi dan siang hari.

## **D. Alur**

Alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita.

Berikut rangkaian dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu.

“Udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangn rumah Kaki Grenteng.

Sesampainya tempat yang dituju, Nyai Grenteng memeriksa selur isi ruang lumbung”.

“Sesampainya di depan pintu gerbang istana medang kamolan perjalanannya berhenti, karena mengetahui beberapa prajurit bersenjata lengkap menghadangnya”.

“Ular raksasa sudah digiring menuju istana yang langsung dihadapkan pada Prabu Ajisaka, tubuhnya dibuat melingkar dan kepalanya menjulur keluar tertunduk hormat”.

“Kemudian terjadi pergulatan ditengah samodra. Karena gigi-giginya yang tajam sudah tentu melukai tubuh buaya putih hingga berdarah dan warna air laut menjadi merah”

“Karena perjalanan sudah cukup jauh, ular raksasa menginginkan untuk melihat keadaan luar bumi (menurut cerita Masyarakat setempat bahwa kemunculan pertama oleh ular raksasa berada di desa Jono, Kecamatan Tawangharjo. Sampai saat ini ditempat itu terkenal sebagai penghasil Bleng atau cairan pencampur bahan krupuk yang dapat diproses menjadi garam dapur”

“Oleh karena yang diperkirakan masih jauh, kemudian ular raksasa masuk lagi kedalam bumi menuju arah timur, dan kedua kalinya muncul di kecamatan crewek.

Untuk yang ketiga kalinya sudah merasa tidak tahan lebih lama didalam bumi, kemudian seluruh kekuatan dipusatkan untuk mengangkat badanya keluar dari dalam bumi. Pada tempat ketiga inilah kemudian dikenal dengan nama BLEDUG yang berada di desa Kuwu.

Berdasarkan kutipan rangkaian cerita legenda terjadinya bledug kuwu, peneliti menyimpulkan bahwa alur dalam cerita tersebut menggunakan alur maju dikarenakan rangkaian cerita yang runtut, diawali dengan pengenalan cerita, awal perselisihan, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik. Berikut tahapan rangkaian alur sebuah cerita:

#### 1. Tahap Pengenalan cerita

“udara cerah dan angin sepoi-sepoi yang membawa hawa segar sempat mempengaruhi isi ruangan rumah Kaki Grententeng, keadaan yang dulu dicekam rasa ketakutan kini berubah menjadi tenang. Ayam jago yang dulu dikurung didekat lumbung padi ternyata dapat bertelur seperti halnya ayam betina. Tetapi bentuk telurnya berbeda, agak bulat, dan lebih besar disbanding telur ayam biasa”.

Kutipan diatas mengenalkan pada kita tentang kehidupan kaki grenteng yang dulu dicekam rasa takut telah berubah menjadi rasa senang. Dan memberi tahu asal dari ular putih yaitu sebutir telur dari seekor ayam.



## 2. Tahap pemunculan konflik

“sesampainya didepan pintu gerbang istana Medang Kamolan perjalanannya terhenti, karena mengetahui beberapa orang prajurit bersenjata lengkap menghadangnya. Oleh karena kedatangan ular raksasa itu dianggap berbahaya bagi Rajanya, kemudian para prajurit mejadi gemetar karena merasa dirinya tidak mampu mengusir ular tersebut, bahkan mungkin akan menjadi mangsa. Wajahnya sudah menjadi pucat tubuh lemas, mau melangkah sejangkalpun tak mampu. Dibalik suasana kebingungan itu, ular raksasa berbicara seperti manusia

“hai orang-orang medang kamolan! Janganlah engkau menghalangi apabila ingin selamat. Ketahuilah bahwa aku adalah putra sang prabu Ajisaka, yang berasal dari desa Cangkek. Oleh sebab itu tolong sampaikan kepada ayahanda prabu bahwa aku akan menghadap. Para prajurit yang mendengar kata-kata ular raksasa tertegun saling berpandangan, mereka kagum bahwa Rajanya mempunyai putra seekor ular raksasa. Sedangkan prajurit lain sudah berangkat menghadap sang prabu Ajisaka di istana untuk menyampaikan pesan ular raksasa tersebut.

Kutipan diatas memperlihatkan permunculan masalah dimana ular raksasa menakuti para prajurit dengan kata “janganlah engkau menghalangi apabila ingin selamat”. Kata tersebut menunjukan ancaman yang dikeluarkan ular raksasa terhadap para prajurit penjaga gerbang. Pada tahap alur ini juga menjadi awal bergulirnya konflik ular dengan prabu Ajisaka pada tahap cerita berikutnya.

## 3. Tahap konflik mulai memuncak

“Hai ular raksasa! Siapa kamu ini yang sesungguhnya? Lalu apa keperluanmu datang kemari?

“Ampun ayahanda prabu, sekalipun hamba berwujud seekor ular, tetapi benar-benar putra kandung ayahanda prabu Ajisaka”.

Prabu Ajisaka darahnya mendidih terhenyak mendengar kata-kata ular yang memalukan dihadapan pembantu-pembantunya. Dengan amarahnya gertakan sang prabu Ajisaka menjadikan kepala ular raksasa agak terangkat keatas.

Dari kutipan diatas memperlihatkan puncak konflik antara prabu Ajisaka dengan ular raksasa. Ular raksasa menyatakan diri bahwa ia merupakan anak kandung dihadapan para pembantu-pembantunya. Hal tersebut membuat darahnya mendidih karena merasa dipermalukan dihadapan banyak orang.

#### 4. Tahap anti-klimaks

“Ya aku menyadari semuanya itu dan aku mengakui bahwa engkau adalah anakku, tetapi ada syaratnya”.

“Persyaratan yang berupa apa ayahanda prabu?”

“Aku mempunyai musuh yang sangat berbahaya terhadap keselamatan rakyat medang kamolan, ujudnya buaya putih yang tempatnya di samodra kidul (Selatan=ind). Kalua kamu dapat membunuhnya dan Kembali ke Medang Kamolan melalui dasar bumi baru kuakui kamu anakku. Sanggup? Kalua tidak berhasil rakyat akan membunuhmu”.

“Sanggup ayahanda prabu! Demi rakyat Kerajaan Medang Kamolan , semua perintah ayahanda prabu akan hamba laksanakan, dan appapun yang terjadi rela menjadi korban”.

“Baiklah sekarang dapat kau laksanakan”.

“Hamba akan segera melaksanakan tugas itu ayahanda, mohon doa restu”.

Dari cuplikan cerita diatas menggambarkan bagaimana konflik antara ular raksasa dengan Prabu ajisaka mereda. Prabu Ajisaka mengiyakan pengakuan ular raksasa ssebagai anaknya namun dengan syarat ular tersebut membantu mengalahkan buaya putih yang menjadi musuh prabu Ajisaka serta rakyat Medang Kamolan. Ular raksasa menyanggupi syarat dari prabu Ajisaka, meminta doa restu lalu segera menuju ketempat buaya putih berada.

## 5. Tahap Penyelesaian masalah

“Pada akhir pergulatan kedua Binatang tersebut, buaya putih dapat dililit sekejor tubuhnya serta direndamkan ke dalam air sampai menghembuskan nafas yang terakhir. Tepat pada leher buaya putih digigit oleh ular raksasa yang kemudian kepalanya ditelan untuk dibawa ke hadapan sang prabu Ajisaka. Perjalanan untuk pulang ke Medang Kamolan sesuai dengan perintah, sejak masih berada ditebing laut yang curam sudah mulai menerobos bumi yang sulit untuk dilakukan.

Pada kutipan diatas menggambarkan secara tersirat bagaimana akhir dari konflik antara prabu Ajisaka dengan ular raksasa. Diceritakan bahwa ular raksasa telah berhasil membunuh buaya putih yang mana menjadi syarat diakuinya ular raksasa sebagai anak prabu Ajisaka. Setelah berhasil mengalahkan buaya putih, ular raksasa memotong kepala buaya putih sebagai bukti bahwa ia telah melaksanakan tugas yang diperintahkan kemudian bergegas menuju pulang ke Kerajaan Medang Kamolan.

## E. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan sebuah cara cerita dikisahkan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa dalam cerita.

Sesampainya tempat yang dituju, Nyai Grenteng memeriksa selur isi ruang lumbung (hal 51)

Ular raksasa sudah digiring menuju istana yang langsung dihadapkan pada Prabu Ajisaka, tubuhnya dibuat melingkar dan kepalanya menjulur keluar tertunduk hormat (hal 54).

“prajurit, ada apa kelihatannya kamu tergesa gesa menghadap tanpa kupanggil? (hal 53).

Dari kutipan cerita diatas dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga “Dia”.hal tersebut dibuktikan dengan penyebutan nama tokoh dalam menggambarkan cerita. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau tems menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kala ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali lokoh yang diceritakan atal] siapa yang bertindak.

## **F. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Depdikbud, 1995: 297).

“Setelah kepala ular raksasa diangkat seperti halnya orang yang akan menyembah, lalu menjulurkan badannya melata perlahan-lahan sampai keluar dari pintu gerbang istana. Sesudah itu perjalanan ular raksasa **bagaikan kilat**, hanya dalam waktu singkat sudah hilang dari pandangan menuju samodra kidul”

Berdasarkan kutipan cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola. Dibuktikan dengan pemilihan kata “bagaikan kilat” dalam menceritakan bagaiimana sang tokoh ular putih berjalan keluar istana. gaya bahasa yang berupa suatu pernyataan yang terlalu berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian.

## **G. Moral/amanat**

Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994).

Terima kasih mbah. Saya mau berangkat, minta doa restu dan sebelumnya minta maaf atas bantuanya sehingga badanku pulih Kembali, namun tidak dapat membalas apa-apa (hal 61).

“siap ayahanda Prabu, Demi rakyat kerajaan Medang Kamolan, semua perintah ayahanda Prabu akan hamba lakukan. Dan apapun yang terjadi, rela menjadi korban (hal 56).

Dari kutipan cerita diatas dapatdilihat bahwa pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adau dalam cerita adalah menjadi pribadi yang sopan serta santun. Terbukti dari percakapan dialog tokoh ular raksasa yang sopan tutur katanya terhadap sang ayah.

## **2. Relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia**

Cerita legenda terjadinya Bledug kuwu dapat direlevansika dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas 10 fase E Madrasah Aliyah pada ATP (alur dan tujuan pembelajaran) bahasa Indonesia kelas IX kurikulum Merdeka KI 10.1 (Peserta didik memaparkan Kembali teks cerita rakyat yang disimak) dengan indikator capaian pembelajaran yaitu: memaparkan urutan peristiwa (alur), memaparkan gagasan utama (tema), dan memaparkan unsur khususnya. Sebagai contoh objek cerita rakyat legenda terjadinya Bledug kuwu dengan tahapan alur sebagai berikut.

## ALUR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

### FASE E KELAS 10

#### **CAPAIAN PEMBELAJARAN:**

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

#### **RASIONAL:**

Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) ini disusun untuk memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Fase E dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks untuk menguatkan kemampuan literasi siswa. Tahap perkembangan kognitif yang digunakan mengacu pada kerangka AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) Literasi, yaitu menemukani, menganalisis dan menginterpretasi, serta menilai dan merefleksikan. ATP ini disusun untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang relevan.

Tujuan pembelajaran diturunkan dari CP Elemen yang menjadi fokus di tiap tahap untuk menguatkan 4 kemampuan berbahasa peserta didik. Genre teks yang digunakan telah disesuaikan dengan jenjang di Kelas 10 SMA dengan mengakomodasi perkembangan zaman.

**ALUR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN KELAS 10:**

<b>CP Elemen: MENYIMAK</b>	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	10.1 Peserta didik memaparkan kembali teks cerita rakyat yang disimak.  10.2 Peserta didik mengevaluasi dan merefleksikan gagasan dan pesan dalam cerita rakyat berdasarkan analisis unsur intrinsik teks.
<b>Perkiraan Jumlah Jam</b>	12 JP
<b>Kata Kunci</b>	Menyimak, cerita rakyat, unsur intrinsik, gagasan, pesan, refleksi
<b>Topik Inti</b>	<b>TEKS SASTRA: CERITA RAKYAT</b>
<b>Penjelasan Singkat</b>	Jenis cerita rakyat yang bisa digunakan misalnya dongeng, legenda, legenda urban, fabel, mitos, saga, dan sebagainya.
<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebhinnekaan Global, ditunjukkan melalui kegiatan menggali kearifan lokal melalui cerita rakyat.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bernalar kritis, ditunjukkan melalui kegiatan menganalisis teks.</li> <li>• Mandiri, melalui kegiatan merefleksikan pembelajaran untuk pengembangan diri.</li> </ul>
<b>Glosarium</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerita Rakyat: Jenis sastra lama yang berisi kisah-kisah fiksi imajinatif.</li> <li>• Mengevaluasi: Memberikan penilaian. Tahapannya adalah mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis, menginterpretasi dan membuat kesimpulan penilaian.</li> <li>• Mengkreasi: Mencipta, membuat. Guru harus melakukan <i>joint construction</i> terlebih dulu sebelum peserta didik bisa mengkreasi secara mandiri.</li> <li>• Merefleksi: Menilai proses yang dijalani oleh diri sendiri berdasarkan pengetahuan/gagasan yang ditemui.</li> <li>• Interpretasi: Tafsiran atau penjelasan yang lebih mudah dipahami. Interpretasi biasanya dilakukan dengan menemukan ide pokok, memahami makna tersurat dan tersirat, memahami kronologi dan dinamika gagasan, lalu membuat hipotesis dan sintesis informasi.</li> <li>• Gagasan: Ide, hasil pemikiran.</li> <li>• Akurat: Teliti, cermat, tepat.</li> <li>• Memaparkan: Menguraikan, membentangkan.</li> <li>• Menganalisis: Menguraikan teks untuk mengetahui</li> </ul>



	<p>bagian-bagiannya serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur Intrinsik: komponen yang membangun sebuah karya sastra, minimal terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.</li> </ul>
--	--

Pada capaian pembelajaran dalam menentukan gagasan utama, cerita rakyat legenda terjadinya bledug kuwu dapat digunakan sebagai objek analisis siswa dalam menemukan gagasan utama sebuah cerita. Berikut contoh analisis gagasan utama (tema) dalam legenda terjadinya bledug kuwu

Tema dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu dapat ditentukan dengan mengamati keseluruhan cerita. Dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu ini menceritakan seekor ular raksasa putih (Jaka Linglung) yang berusaha mendapat pengakuan sebagai anak dari Ajisaka dengan menjalankan segala syarat yang telah diajukan Ajisaka kepada ular raksasa

“ibu! Jangan melamun, saya sudah tahu batin ibu selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Ajisaka. Saya tidak keberatan berbuat sesuatu terhadapnya. Ibu tunjukkan dimana sekarang ayahanda berada”.

“hai ular raksasa, siapa kamu ini yang sesungguhnya? Lalu apa keperluanmu datang kemari?

“Hai ular raksasa! Siapa kamu ini yang sesungguhnya? Lalu apa keperluanmu datang kemari?

“Ampun ayahanda prabu, sekalipun hamba berwujud seekor ular, tetapi benar-benar putra kandung ayahanda prabu Ajisaka”.

Dari kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam legenda terjadinya Bledug Kuwu adalah perjuangan mendapat pengakuan sebagai anak. Dibuktikan dengan teks didalam cerita menjelaskan bahwa dari awal hingga akhir cerita ular raksasa melaksanakan perintah Ajisaka agar mendapat pengakuan darinya.

Setelah pemaparan contoh analisis gagasan utama dan alur cerita legenda terjadinya bledug kuwu, dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut dapat diaplikasikan atau relevan bila digunakan sebagai bahan objek analisis yang sesuai dengan capaian pembelajaran KI dan KD 10.1 dan 10.2 yang berbunyi: (Peserta didik memaparkan Kembali teks cerita rakyat yang disimak) dengan indikator capaian pembelajaran yaitu: memaparkan urutan peristiwa (alur), memaparkan gagasan utama (tema), dan memaparkan unsur intrinsik).

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasar pada data mengenai analisis struktur legenda terjadinya Bledug Kuwu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur berupa unsur intrinsik dalam legenda terjadinya bledug kuwu terdapat tujuh, yaitu tema berupa perjuangan seekor ular raksasa dalam mendapat pengakuan dari sang ayah sebagai anak, tokoh yang muncul ada tujuh tokoh. Pembagian watak tokoh antara lain: Kaki Grenteng berwatak protagonis, Roro Cangkek berwatak protagonist, Ular putih berwatak antagonis, Ajisaka berwatak antagonis, prajurit penjaga gerbang istana menjadi tokoh sampingan, buaya putih berwatak antagonis, dan mbah dukun berwatak protagonist, dibagi atas delapan lokasi yaitu: ruma Kkai Grenteng, lumbung padi, gerbang istana, dalam istana, samodra kidul (laut Selatan), Desa Jono Kecamatan Tawangharjo, Desa Crewek, Desa Kuwu Kecamatan Kradenan. Sedangkan latar waktu dibagi menjadi dua yaitu: waktu pagi dan siang hari, dan alur menggunakan alur maju, sudut pandang menggunakan persona ketiga "Dia", gaya bahasa menggunakan majas hiperbola, dan amanat berupa percontohan bagaimana seharusnya seorang manusia, sebai anak khususnya dalam bertindak tutur harus sopan santun.
2. Legenda terjadinya Bledug Kuwu dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Madrasah Aliyah berdasar kurikulum Merdeka dengan KD dan KI 10.1, 10.2 yang memiliki indikator pencapaian berupa memaparkan urutan peristiwa (alur), memaparkan gagasan utama (tema), dan memaparkan unsur intrinsic.

## B. Implikasi

Penelitian berimplikasi terhadap penanaman karakter peserta didik agar selalu kuat dalam menghadapi segala masalah seperti yang tercermin dalam cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu dimana tokoh utama berusaha sekuat tenaga agar mendapat pengakuan sang ayah.

## C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi diatas, dapat dipaparkan saran sebagai berikut.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembendaharaan kajian struktur baik terhadap peneliti, peserta didik, sekolah, pendidik, bagi masyarakat, maupun penelitian berikutnya, Bagi Peneliti diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya atau studi yang serupa di masa yang akan datang.

Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran literasi sastra yaitu cerita rakyat dan diharapkan pula dapat dijadikan sebagai bahan ajar menelaah struktur legenda.

Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait cerita rakyat yang Bledug Kuwu. Harapan lainnya agar peserta didik dapat meningkatkan rasa cintanya terhadap cerita legenda yang ada di penjuru nusantara utamanya di daerah tempat tinggal masing-masing individu. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah mempersiapkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya keterampilan dasar untuk menganalisis struktur cerita rakyat.

Bagi masyarakat membantu mengapresiasi cerita rakyat dapat meningkatkan rasa cinta terhadap berbagai cerita legenda yang tersebar di seluruh negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dola, A. 2013. *Pembinaa bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip Doneng dan Lain-lain*. PT Grafiti Press: Jakarta.
- Enceng Tiswara Jatnika. 2014. “*Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Sosiologis Legenda Tanjung Lesung Di Pandeglang Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Pertama*” [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media pressindo.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). *Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–10.
- Haryadi, Sugeng. (1996). *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*. Grobogan: CV.Mega Berlian.
- Hartoko, D. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ikram, A. 1991. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jannah, Wardah Tul. 2021. *Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Antologi Cerita Rakyat Nusantara*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kore, Martina Lede. 2022. *Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat “Tudi Buki dan Lado Buki” Dalam Masyarakat Sabu Raijua*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS.
- Oemarjati, Boen S. 2006. *Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis*. Susastra 3 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya. HISKI. Jakarta: Yayasan Obor
- Putra, N. R. A. A & Wahyuningtiyas, Sri. 2017. *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*. *Jurnal Caraka* Volume4, nomor 1, Hal 122-129.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

- Sari, Diana. 2020. *Analisis Struktural dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Pesta Tapai di Daerah Pesisir Kabupaten Bati Bara*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Suherli,dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sumiati. 2020. *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Direktorat SMA, Direktorat Jendral PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Suseno, F. M. (1987). *Tika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat MoraL*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryadi, Sugeng. (1996). *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*. Grobogan: CV.Mega Berlian.
- Sudikan, S, Y. (2017). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV. Pustaka Ilalang Group: Lamongan.
- Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Grarnedia.)
- Yunu, N, H. Sulihin, A. Andiriani. 2021. *Analisis Struktur Dalam Cerita Rakyat Mandar Dengan Pendekatan Robert Stanton Pada Aspek Sarana Sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 6, No 1. Hal 27-30.

## LAMPIRAN

---

### Bab 1-5

#### ORIGINALITY REPORT

**21** %  
SIMILARITY INDEX

**20** %  
INTERNET SOURCES

**7** %  
PUBLICATIONS

**10** %  
STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.umsu.ac.id</b> Internet Source	<b>4</b> %
<b>2</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>3</b>	<b>eprints.unm.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>4</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>5</b>	<b>ejournal.undip.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>Submitted to Universitas Muria Kudus</b> Student Paper	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>text-id.123dok.com</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>8</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>9</b>	<b>repository.unpas.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %

---



SUGENG HARYADI  
TERJADINYA  
**BLEDUG KUWU**



**CV. MEGA BERLIAN**

Marilah kita bersama mensyukuri nikmat dan rahmat dari Allah SWT yang telah menempatkan bangsa Indonesia tidak kalah dengan bangsa lain. Terutama di dalam memiliki warisan budaya dari para leluhur yang beraneka ragam bentuknya. Ada yang berupa bangunan candi, arca, masjid, menara, benda-benda dari logam, ataupun barang-barang yang terbuat dari batu 'dan buku-buku. Selain itu juga masih ada lagi yang disebut " SASAKALA " (Legenda). Terjadinya legenda dimulai sejak manusia itu ada diatas dunia ini, tepat berada ditengah-tengah alam. Baik itu alam fisik atau non fisik]gaib. Keduanya saling mempengaruhi, alam mempengaruhi manusia mau menyesuaikan diri dengan keadaan alam menumbuh-kan tingkah laku, baik tingkah laku manusia maupun tingkah laku rohani. Tanggapan manusia terhadap pengaruh alam membawa manusia itu kepada bentuk-bentuk tingkah laku, perbuatan, pola pemikiran, dan pola perasaan manusia. Disamping manusia ingin menguasai alam, fisik (lahir) maupun non fisik (batin), manusia dikuasai alam. Manusia juga ingin menguasai alam semesta itu.

Dalam rasa kekagumannya terhadap alam, tumbuhlah sikap pemujaan terhadap alam. Dalam keadaan yang demikian manusia merasa takjub dan heran, karena tidak paham terhadap proses alam, tentang terhadap proses alam, tentang asal mula hidup manusia, binatang, dan kemana perginya setelah mereka itu mati. Dengan jalan pikiran yang sangat sederhana manusia kemudian mencari sumber-sumber penyebabnya. Kemudian lahirlah cerita tentang terjadinya sesuatu yang ada di alam raya ini.

Apabila cerita itu didasari dengan suatu kepercayaan, maka akan lahir suatu cerita magis mitologis, ialah cerita yang mengandung kekuatan gaib dan mendasarkan suatu kepercayaan rakyat tertentu. Namun tidak hanya itu yang dilihatnya di alam raya ini. Dia melihat gunung yang menjulang tinggi, ngarai yang dalam, sungai yang airnya jernih, laut yang selalu bergelombang, pulau yang seolah terapung dilautan luas, teluk ujung, tanjung yang indah pemandangannya, sena tempat-tempat, nama-nama desa, kota negara yang ada di atas bumi. Itu semua dipandanginya dengan penuh pertanyaan. Untuk mencari jawabannya, dibuatlah cerita tentang gunung, ngarai, sungai, laut, ujung, tanjung, telaga, danau, desa, kota dan sebagainya. Dari sini maka lahir cerita tentang terjadinya semua itu, yang dalam ilmu pengetahuan disebut cerita legenda. Di setiap daerah, kota, desa, tempat-tempat tertentu memiliki cerita legenda yang diciptakan oleh penduduk setempat. Dalam perjalanan sejarahnya, legenda dan generasi kegenerasi dan dari satu daerah ke daerah lainnya sering mengalami perubahan, penambahan, pengurangan dan dilakukan menurut selera pembuat atau pengubah legenda tersebut. Hal ini disebabkan karena daya ingat dan kemampuan Pikir manusia itu sangat terbatas, maka hanya dua atau tiga generasi saja.

Legenda-legenda daerah seperti Sangkuriang, Candi Gedong Songo, Gunung Bromo, Banyuwangi, Api Abadi Mrapen, Surabaya, Malin Kundang, Pulau Kapal, Batu Menangis, Rawa Pening, Menara Kudus, Sunan Kalijaga, BLEDUG KUWU dan sebagainya merupakan legenda daerah yang diciptakan Oleh pendukung legenda tersebut. Dengan tujuan untuk mengingat kembali peristiwa dimasa lampau yang merupakan kekayaan budaya daerah.

Dalam legenda ini sering dimasukkan ajaran-ajaran luhur tentang kemanusiaan, contoh perbuatan baik dan buruk sebagai sarana pendidikan masyarakat atau ajaran tentang kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu untuk dapat memahami sikap dan tingkah laku serta watak warga masyarakat tertentu penelitian terhadap legenda-legenda tersebut dirasakan sangat penting, bahkan ada beberapa sarjana folklor yang memutuskan dirinya untuk meneliti legenda-legenda yang ada di daerah, sebab di dalamnya sering terkandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan demi kelangsungan pendukung legenda itu.

Legenda-legenda daerah yang ada sekarang ini biasanya dikaitkan dengan tempat-tempat dan benda-benda bersejarah. Oleh karena itu pemunculan legenda daerah yang melalui media cetak diarahkan untuk alat promosi pariwisata, sehingga hal ini sangat erat kaitannya dengan kebijaksanaan pembangunan daerah yang bersangkutan dan pembangunan nasional pada umumnya

## MENYIMAK CERITA RAKYAT

<b>Nama</b>	Irmayanti, S. S.	<b>Jenjang/Kelas</b>	SMA/10	[IND . E . IRY . 10.1 -10.2]
<b>Asal Sekolah</b>	SMA An-Nurmaniyah, Tangerang	<b>Model Pembelajaran</b>	<input checked="" type="checkbox"/> Tatap Muka	
<b>Mata Pelajaran</b>	Bahasa Indonesia	<b>Perkiraan Jumlah Siswa</b>	Kelas reguler 36 orang per rombel	
<b>Fase</b>	E	<b>Alokasi Waktu</b>	5 pertemuan @ 90'	

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	FOKUS KOMPETENSI	INDIKATOR	PROFIL PELAJAR PANCASILA
MENYIMAK	10.1 Peserta didik memaparkan kembali teks cerita rakyat yang disimak.	Memaparkan hasil simakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan urutan peristiwa.</li> <li>• Memaparkan gagasan utama.</li> <li>• Memaparkan unsur intrinsik.</li> </ul>	Berkebhinekaan Global, ditunjukkan melalui pembahasan karya sastra tradisional.
	10.2 Peserta didik mengevaluasi dan merefleksikan gagasan dan pesan dalam cerita rakyat yang disimak berdasarkan analisis unsur intrinsik teks.	Mengevaluasi dan merefleksi gagasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis unsur intrinsik.</li> <li>• Menilai efektivitas penyampaian</li> </ul>	Bernalar Kritis, ditunjukkan melalui analisis dan evaluasi karya.

			teks. • Menilai peran teks di masyarakat. • Menilai peran teks bagi perubahan pandangan diri.	Mandiri, ditunjukkan melalui kegiatan refleksi atas teks.
--	--	--	---	---

**Ketersediaan Materi**

- Pengayaan untuk siswa berprestasi tinggi: YA
- Materi khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar: YA
- Materi khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus: TIDAK
- Materi pengayaan alternatif menggunakan teknologi: YA

**Tujuan Pembelajaran Prasyarat**

Tidak Ada

**Tipe Teks yang Digunakan**

Teks Narasi

**Pertanyaan Inti**

1. Apa gagasan dan pemikiran yang ingin disampaikan penulis melalui teks?
2. Apakah cara penyampaian teks telah efektif?
3. Apakah teks berperan sesuai fungsinya di masyarakat?
4. Apakah teks membawa kesadaran tertentu dan perubahan pandangan bagi diri sendiri?

**Pengetahuan Latar**

Siswa pernah memiliki pengalaman terkait cerita rakyat